

Makna Jihad Dizaman Modern: Studi Kasus Penafsiran QS. Al-Taubah: 73 Menurut Sayyid Qutb

Dedek Oktaviana

MIN 2 Merangin

oktavianadedek9@gmail.com

***Abstract:** This paper discusses the meaning of jihad in QS. At-Taubah: 73 according to two modern interpreters: Sayyid Qutub and Abul A'la Mawdudi. Their interpretation is very important because their thinking is an important reference in the current discourse of Jihad. With the descriptive-analytic method, the writing answers how the two Muslim thinkers interpreted the term jihad in the verse which supports the spirit of their respective da'wah movements in Egypt and Pakistan. This paper finds that the second author in interpreting the term jihad by the objective circumstances of their respective life contexts, Sayyid Qutb was influenced by the fact that some Muslims dealt with rulers who were considered dholim, and Egypt as a country is in a war conflict with Israel, as well as the resistance of some Muslim scholars including himself who are critical of the West. Meanwhile, Abul A'la Mawdudi was faced with the filling of the newly established Pakistani state, where he and his colleagues was founded political parties that were in the spirit of Islam. More than that, his romanticist attitude towards the early period of the Muslim community was used as a manhaj in understanding the messages of the Qur'an.*

***Keywords:** Radicalitation, Jihad, Fi Zilalil Qur'an, Tafhimul Qur'an*

Abstrak: Tulisan ini mendiskusikan pemaknaan jihad dalam QS. Al-Taubah: 73 menurut dua penafsir modern: Sayyid Qutub dan Abul A'la Mawdudi. Penafsiran mereka dianggap penting karena pemikiran mereka menjadi salah satu referensi penting dalam wacana Jihad sekarang. Dengan metode deskriptif-analitik, tulisan menjawab bagaimana kedua pemikir muslim tersebut memaknai term jihad di ayat tersebut yang dikaitkan dengan semangat pergerakan dakwah mereka masing-masing di Mesir dan Pakistan. Tulisan ini menemukan bahwa kedua penulis dalam memaknai term jihad dipengaruhi oleh keadaan obyektif konteks hidupnya masing-masing, Sayyid Qutb dipengaruhi oleh fakta sebagian umat Islam berhadapan dengan penguasa yang dianggap dholim, dan Mesir sebagai negara sedang dalam konflik peperangan dengan Israel, serta perlawanan sebagian sebagai sarjana muslim termasuk dirinya yang bersikap kritis terhadap Barat, Sementara, Abul A'la Mawdudi dihadapkan pada tuntutan pengisian negara Pakistan yang baru saja berdiri, dimana dia sendiri bersama kolega seperjuangannya mendirikan partai politik yang dianggap sesuai semangat Islam. Lebih dari itu, sikap romantisismenya terhadap periode awal masyarakat Muslim dijadikan sebagai manhaj dalam memahami pesan-pesan Qur'an.

Kata Kunci: Radikalisasi, Jihad, Fi Zilalil Qur'an, Tafhimul Qur'an.

1. Pendahuluan

Untuk memahami substansi ajaran Islam, dan untuk menelusuri visi dan misi Islam dalam kehidupan dan alam semesta, niscaya berangkat dari sumber ajaran dasar Islam sendiri (Al-Qur'an dan Sunnah). Al-Qur'an bagi umat Islam merupakan sumber pokok ajaran agama Islam di samping sumber-sumber yang lainnya. Kepercayaan terhadap kitab suci ini dan pengaruhnya dalam sejarah umat Islam sudah terbentuk sedemikian rupa sehingga percaya terhadap kitab suci menjadi salah satu rukun iman.¹

Pada era globalisasi sekarang ini, muncul berbagai perubahan yang cukup signifikan dalam memahami isi dan ajaran kitab suci tersebut, sebagai kelanjutan dari dinamika pemikiran tentang penafsirannya yang sudah berkembang pada masa-masa sebelumnya. Umat Muslim dunia memiliki variasi pemahaman ajaran Islam, variasi ini mengakibatkan munculnya pelabelan Islam radikal, Islam liberal, dan Islam moderat. Islam radikal cenderung memahami teks agama secara rigid tanpa memperhatikan konteks. Sedangkan Islam liberal cenderung mendewakan akal dalam menafsirkan ajaran agama, sehingga jauh dari teksnya. Untuk menengahi kedua pandangan tersebut dengan cara menekankan pentingnya internalisasi ajaran agama secara substantif di satu sisi, dan melakukan kontekstualisasi teks agama di sisi lain, pandangan Islam seperti ini dikenal dengan istilah Islam moderat.

Moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah Wasathiyah (tengah-tengah), menurut Qardawi identik dengan "tawazun" yakni sikap pertengahan dan sikap seimbang antara dua kutub yang berlawanan dan bertentangan. Kemudian dalam buku yang diluncurkan oleh Kementerian Agama RI menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil jalan tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.

¹ Y Bouzarinejad, S Zarpeyma, and H Taheri, "A Comparative Study of Characteristics of Islamic State (Government) from the Perspective of Imam Khomeini and Sayyid Qutb.," *Journal of Social Theories*, 2015, https://jstmt.ut.ac.ir/article_60441_en.html?lang=en.

Radikalisme merupakan paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Atau menunjukkan ide atau gerakan yang berada di luar dari apa yang biasa dilakukan atau dipercayai oleh gerakan sosial. Radikalisme, meskipun sudah ada sejak dulu, tetapi, bahayanya menjadi semakin parah, dan masih ada pada masa globalisasi hari ini. Ia ada dalam berbagai masyarakat, dan tidak terbatas pada agama, negara, bangsa, individu, bahasa, identitas, wilayah geografis, meskipun mempunyai alasan yang berbeda Nasaruddin Umar, dalam kata pengantar bukunya, mengutip Mark Gabriel, yang teroris sesungguhnya bukanlah umat Islam melainkan al-Qur'an dan Hadits. Umat Islamhanya sebagai korban (victims).² Ia mengumpulkan sejumlah potongan ayat dan hadits yang bisa membuat darah umat Islam mendidih untuk memerangi orang kafir (non- Islam). Abdul Mustaqim sebagaimana dalam tulisannya mengatakan bahwa; agama itu ibarat pedang, memang bermata dua, ia bisa menjadi pemicu dan penawar konflik, tergantung bagaimana memahaminya. Namun agama mestinya menjadi sumber inspirasi dan motivasi menjalani hidup damai. Tidaklah etis bila agama dijadikan kambing hitam sebagai dasar penyulut sebuah konflik. Sebab tak ada satu agama pun yang menyeru umatnya untuk menebar konflik? Maka ketika terjadi konflik dan kekerasan atas nama agama, itu berarti ada something wrong dalam memahami agama itu sendiri. Bukan agamanya yang salah, tetapi pemahaman manusia atas agama itulah yang perludibenahi.³

Banyak teroris yang mengatasnamakan agama sebagai sebagai pembenaran tindakannya, ayat-ayat jihad dijadikan dalil untuk menghalalkan darah manusia, sebagai jihad fi sabilillah (di jalan Allah). Menurut Quraish Shihab, kesalahpahaman dalam

² H Husain, "Ara'Sayyid Qutb Fi Qadhaya Al-Mar'ah Min Khilal Tafsir Fi Zilal Al-Quran" (Unpbl. PhD Thesis, Universiti Jordan , 2015).

³ C Elfenbein, "Full Bellies and Sincere Intentions: Re-Reading Sayyid Qutb as a Theorist of Human Welfare," *Journal of the American Academy of Religion*, 2015, <https://academic.oup.com/jaar/article-abstract/83/4/1024/2572437>.

memaknai jihad yang identik dengan perjuangan fisik. Pertama, dalam kitab-kitab klasik ditemukan pembahasan jihad yang cenderung digambarkan sebagai perang, pertempuran dan ekspedisi militer. Untuk itu, ketika membaca kitab fikih klasik, kaum Muslimin mendapati jihad seolah-olah benar bermakna perang atau perjuangan fisik. Kedua, ayat-ayat tentang jihad turun pada masa periode Madinah, di mana pada masa itu sedang berkecamuk perang atau perjuangan fisik, hal itu dilakukan tidak lain merupakan bentuk atau sikap untuk mempertahankan diri orang Muslim dari serangan orang Quraish dan sekutu-sekutunya, itulah mengapa jihad dimaknai sebagai perang. Ketiga, kurang tepatnya pemaknaan terhadap kata anfus dalam surah al-anfal ayat72. Beberapa golongan mengatasnamakan pemikiran Sayyid Qutb sebagai akar dari paham radikal. Salah satu alasan dikatakan bahwa tafsirnya radikal dikarenakan tafsirnya merupakan tafsir tekstual padahal dalam tafsirnya sendiri ia menjelaskan bahwa dalam tafsirnya setelah mengkaji riwayat-riwayat²

Asbab-nuzul, ia juga mengkaji peristiwa-peristiwa dalam sirah nabawiyah. Sebelumnya Sayyid Qutb juga mengatakan dalam tafsirnya surah At-Taubah bahwa ayat-ayat yang memuat tentang hukum-hukum final ditafsirkan dan diinterpretasikan agar sesuai dengan hukum temporal. Menurut Ubay dillah dalam disertasinya; pemahaman tekstual tidak selamanya memicu tindakan radikal, selama dilakukan secara holistik dan proporsional. Tekstualisme adalah sesuatu yang niscaya bagi semua umat beragama yang memiliki kitab suci.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yaitu merupakan penelitian yang dilakukan untuk menghimpun dan menganalisis data dari berbagai sumber dari bahan-bahan tertulis, baik dari perpustakaan, berupa buku buku, jurnal-artikel, dan berbagai sumber pustaka lainnya yang menjadi rujukan penelitian. Dengan sifat penelitiannya adalah deskriptif-analitik yakni menggambarkan dan

menganalisis. Selain itu juga penelitian ini bersifat historis komparatif yakni memperkuat konseptualisasi dan pembangunan teori. Dengan melihat kejadian sejarah atau konteks budaya yang memperluas pemahaman. Dalam hal ini, peneliti membandingkan tafsir Fi Zilalil Qur'an, dan tafsir Tafhimul Qur'an.

3. Pembahasan

Tafsir dan Tafhimul Qur'an Sayyid Qutb

Nama lengkapnya adalah Sayyid Qutb Ibrahim Husain Sadzali lahir pada tahun 1324 H atau 9 oktober 1906 M di Mesir, tepatnya di daerah Mowshah (Musya) yaitu salah satu Provinsi Asyut dataran tinggi Mesir. Ia adalah kritikus sastra, novelis, pujangga, pemikir Islam, dan aktivis Islam Mesir paling masyhur pada abad kedua puluh. Daerah kelahirannya ini termasuk suatu daerah subur dan sepi dari kegaduhan, pada umumnya masyarakat memiliki profesi sebagai petani. Setiap tahun para petani bisa panen duakali. Dalam dirinya mengalir darah India. Ayahnya adalah Al-Hajj Qutb Ibrahim, adalah anggota Al-Hizb Al-Wathani (Partai Nasionalis), pimpinan Musthafakamil.⁴ Al-hajj dikenal dengan seorang yang nasionalis yang tinggi dan merupakan seorang aktivis, sebagai anggota Komisarisi Partai Nasional di desanya, rumahnya dijadikan markas bagi kepentingan partai dan sering diadakan rapat. Kegiatan ayahnya tentu memberikan pengaruh bagi Sayyid Qutb semasa kecil dan membuatnya sedikit banyak mengetahui keadaan politik yang terjadi di Mesir.⁵

Sayyid Qutb merupakan salah seorang tokoh yang produktif, semasa hidupnya telah terbit banyak karya yang memenuhi literasi dunia Mesir khususnya pada saat itu. Salah satu karya fonomenal Sayyid Qutb adalah Tafsir Fi Zilalil Qur'an. Dalam kitabnya

⁴ A Mohammad Adil Mubarak, "UMMAH DALAM TAFSĪR FĪ ZILĀL AL-QURĀN DAN AL AZHAR (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Qutb Dan Buya Hamka)" (digilib.uinkhas.ac.id, 2018), [http://digilib.uinkhas.ac.id/9991/1/Skripsi Mohammad Adil Mubarak U20181030.pdf](http://digilib.uinkhas.ac.id/9991/1/Skripsi%20Mohammad%20Adil%20Mubarak%2020181030.pdf).

⁵ G Irawan, *Zuhud Menurut Sayyid Qutb Dalam Tafsir Fii Zhilalil Qur'an* (digilib.uinsgd.ac.id, 2019), <https://digilib.uinsgd.ac.id/28490/>.

Fi Zilalil Qur'an, dia mengajak kepada umat Islam untuk bersikap istimewa dengan segala kelebihan dan keutamaan mereka yang dijelaskan oleh al-Qur'an agar mereka menjadi bentuk praktis dan realistis bagi prinsip-prinsip dan nilai-nilai al-Qur'an. Juga agar mereka menjalankan tanggung jawab mereka, menunaikan tugas mereka seperti yang dilukiskan oleh al-Qur'an. dan agar mereka menempati posisi kepemimpinan dalam realitas umat manusia. Dalam pendahuluannya tafsir fi Zilalil Qur'an, dia menjelaskan konklusi yang paling penting yang timbul dari kehidupan dalam naungan al-Qur'an. Tidak ada kebaikan bagi bumi ini. Tidak ada kedamaian bagi umat manusia, tidak ada ketenangan bagi manusia ini, tidak ada ketinggian, keberkahan, dan kesucian, dan tidak ada pula keseimbangan dengan hukum-hukum semesta dan fitrah kehidupan, kecuali dengan kembali kepada Allah. Gerakan kembali kepada Allah tidak akan terwujud kecuali dengan berhukum kepada manhaj Allah. Mentahkim kitab Allah dalam kehidupan seluruhnya, dan mengembalikan hakimiah kepada Allah.⁶

Sayyid Qutb juga menjelaskan bahwa sebab satu-satunya kesengsaraan umat manusia saat ini adalah tercampaknya Islam dari kepemimpinan manusia. Oleh karena itu Sayyid Qutb mengajak dengan bersemangat kepada umat Islam untuk kembali kepada Rabb mereka, ajaran-ajaran agama mereka, dan menempati tempatnya yang tinggi. Hal ini jelas sekali, ketika Sayyid Qutb mengkritik sistem barat, ia mengatakan bahwa sistem barat sangat berbeda dengan sistem Islam yang komprehensif, sistem kemasyarakatan yang segi-seginya saling berjalanan dan salingmendukung.

4. Kesimpulan

Perbedaan dalam memahami sumber ajaran Islam tetap ada, bahkan sampai sekarang, hal itu dikarenakan banyak faktor, salah satunya makna kosa kata bahasa Arab

⁶ Z Nurhuda, "Ideology of Sayyid Qutb and Movement of Tarbiyah in Indonesia: A Linguistics Approach," *International Conference on Culture and Language ...*, 2017, <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icclas-17/25890989>.

yang tidak tunggal, artinya, ada beberapa makna kosa kata bahasa Arab yang memiliki banyak arti. Selain itu kondisi zaman dan waktu, keilmuan seseorang juga mempengaruhi dalam memahami ajaran Islam, sehingga berimplikasi pada pemahaman sumber ajaran Islam yang beragam. Dari kajian penafsiran Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an dan Abu A'la Al-Maududi dalam Tafsir Tafhi'mul Qur'an Abu A'la Al-Maududi dalam Tafsir Tafhi'mul Qur'an khususnya tema jihad dalam Qs. At-Tauba: 73 menyimpulkan bahwa, beberapa point yang mempengaruhi penafsiran Sayyid Qutb adalah: ia menganggap pemerintahan kala itu merupakan pemerintahan yang zholim, pandangan negatif sebagian kaum muslimin terhadap barat dengan istilah jahiliyah modern

Referensi

- Bouzarinejad, Y, S Zarpeyma, and H Taheri. "A Comparative Study of Characteristics of Islamic State (Government) from the Perspective of Imam Khomeini and Sayyid Qutb." *Journal of Social Theories of* 2015. https://jstmt.ut.ac.ir/article_60441_en.html?lang=en.
- Elfenbein, C. "Full Bellies and Sincere Intentions: Re-Reading Sayyid Qutb as a Theorist of Human Welfare." *Journal of the American Academy of Religion*, 2015. <https://academic.oup.com/jaar/article-abstract/83/4/1024/2572437>.
- Husain, H. "Ara'Sayyid Qutb Fi Qadhaya Al-Mar'ah Min Khilal Tafsir Fi Zilal Al-Quran." Unpbl. PhD Thesis, Universiti Jordan 2015.
- Irawan, G. *Zuhud Menurut Sayyid Qutb Dalam Tafsir Fii Zhilalil Qur'an*. digilib.uinsgd.ac.id, 2019. <https://digilib.uinsgd.ac.id/28490/>.
- Mubarok, A Mohammad Adil. "UMMAH DALAM TAFSĪR FĪ ZILĀL AL-QURĀN DAN AL AZHAR (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Qutb Dan Buya Hamka)." digilib.uinkhas.ac.id, 2018. [http://digilib.uinkhas.ac.id/9991/1/Skripsi Mohammad](http://digilib.uinkhas.ac.id/9991/1/Skripsi%20Mohammad)

Adil Mubarok U20181030.pdf.

Nurhuda, Z. "Ideology of Sayyid Qutb and Movement of Tarbiyah in Indonesia: A Linguistics Approach." *International Conference on Culture and Language* 2017. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icclas-17/25890989>.